

# Perpus Harus Fasilitas Penyandang Disabilitas

Sebagai sarana umum, perpustakaan harus bisa diakses oleh semua kalangan, termasuk para penyandang disabilitas. Hal tersebut sesuai amanat Undang-undang RI No 43 tahun 2007 (BAB 2 Pasal 5 ayat 3) yang menyebutkan, “Masyarakat yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental atau sosial berhak memperoleh layanan perpustakaan yang disesuaikan kemampuan dan keterbatasan masing-masing”.

**T**ETAPI saat ini, belum banyak perpustakaan yang menyediakan layanan untuk pengguna yang berkebutuhan khusus.

Selain membutuhkan banyak anggaran, pengelola perpustakaan juga harus menyediakan sumber daya manusia yang memadai untuk mendampinginya. Salah satu perpustakaan yang melaksanakan amanah undang-undang tersebut adalah perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Layanan untuk penyandang disabilitas tersebut tersedia, karena adanya kesadaran pihak pengelola dalam memberikan

informasi serta layanan yang setara antara mahasiswa difabel dengan mahasiswa pada umumnya.

Pada awalnya perpustakaan khusus ini dicetuskan oleh Pusat Studi Layanan Difabel (kini Pusat Layanan Difabel) pada tahun 2010. Seiring berjalannya waktu, fasilitas untuk mahasiswa difabel pun semakin meningkat. Selain meningkatkan pelayanan pada sektor kelengkapan koleksi dan informasi, pihak pengelola menyediakan berbagai fasilitas untuk penyandang difabel, seperti toilet dan *difabel corner*. Bagi yang kurang nyaman dengan kursi, pihak pengelola juga menyediakan

karpet.

Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Sri Rohyanti Zulaikha mengatakan, perkembangan perpustakaan difabel ini berkat terdapatnya sumberdaya manusia yang dapat membantu layanan difabel. “Ada petugas perpustakaan yang kami khususkan mengurus layanan difabel,”

ujarnya. Dengan adanya sumber daya manusia tersebut, perpustakaan ini dapat memproduksi buku menjadi *audio book* dalam jumlah cukup besar.

Untuk meningkatkan pelayanan pendampingan, pihak pengelola menga-

*Bersambung ke hal 13 kol 1*



FOTO [SWAKA] SETYO ADHI PAMUNGKAS

**Peserta Pelatihan Jurnalistik berfoto bersama. Kegiatan diselenggarakan atas kerjasama Pers Mahasiswa “Metamorfosa” Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Swara Kampus KR, Sabtu (17/10) di Gedung Rektorat Lama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.**

dakan berbagai pelatihan-pelatihan, salah satunya pelatihan bahasa isyarat. Pelatihan tersebut diikuti oleh dosen dan pustakawan. Beberapa layanan lainnya yang disediakan oleh pengelola perpustakaan di antaranya adalah *online public access catalogue* (Opac) yang berfungsi untuk menelusuri buku menggunakan rekaman, *multi purpose station* (MPS) untuk meminjam dan mengembalikan buku secara mandiri dilengkapi dengan suara, buku *braille* dan beberapa jurnal yang bersuara.

Namun, penyediaan layanan untuk difabel bukan tanpa kekurangan. Salah seorang petugas di perpustakaan UIN, Ahmad Ridho Sohibil Ulum, mengungkapkan beberapa kendala yang ada. "Kita kekurangan *guide* untuk membantu mencari referensi," ujarnya.

Terlebih jika referensi yang dibutuhkan terletak di lantai atas. Dari pengamatan *Swara Kampus*, untuk menuju ke lantai atas tidak disediakan tangga khusus yang bisa dilalui dengan kursi roda.

\*\*\*

TAK jauh berbeda dengan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta juga menyediakan layanan

bagi penyandang disabilitas. Hal tersebut menjadi kiat dari pengelola untuk menjadikan perpustakaan ramah bagi siapa saja. "Ini merupakan salah satu visi kami menjadi *dynamic library*," ujar Triyanta, pustakawan Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Salah satu kiat penyediaan layanan bagi penyandang disabilitas ini adalah dengan menyediakan *blind corner*. *Blind corner* adalah fasilitas yang bisa membuat tulisan dalam naskah cetak menjadi audio. Cara kerjanya adalah dengan men-*scan* sebuah naskah, lalu naskah tersebut menjadi file audio. "Naskahnya bisa membaca berbagai bahasa, baik Indonesia ataupun Inggris," ulas Triyanta.

Saat *Swara Kampus* melihat ruangan *blind corner*, ruang tersebut terintegrasi dengan ruang diskusi bersama atau yang disebut sebagai Raisa. Di dalamnya terdapat beberapa perangkat multimedia yang digunakan untuk mengubah naskah cetak menjadi audio.

Dibandingkan dengan koleksi di perpustakaan UIN, koleksi bacaan untuk penyandang disabilitas di Perpustakaan memang terbilang terbatas. Di

Perpusda tidak menyediakan adanya buku dengan huruf *braille* yang banyak tersedia di perpustakaan UIN.

Mengenai hal ini, Triyanta memiliki alasan. Menurutnya, tingkat efektivitas audio disebutnya lebih tinggi dibandingkan dengan buku berhuruf *braille*. Ia mencontohkan, sebuah buku bisa menjadi tumpukan yang sangat tebal

jika dibukukan menggunakan huruf *braille*.

"Selain mahal, kami juga tidak memiliki tenaga ahli untuk (memandu penggunaan) itu," ucap Triyanta yang menjadi pustakawan di Perpustakaan sejak 2009 lalu.

● (sarjoko/alvian)



**Swara Kampus KR bekerjasama dengan KKG MI se-Kabupaten Kulon Progo mengadakan Pelatihan Penulisan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Gedung Riptaloka Kementerian Agama Kulon Progo (13/10). Pelatihan yang diikuti sekitar 50 orang guru perwakilan tersebut dibuka oleh Ketua KKG, Ary Mukhlis dan Kasi Dikmad Kemenag Kulon Progo Dra Hj Sulasmi MA. Sulasmi dalam sambutannya menyampaikan pesan agar guru senantiasa belajar guna meningkatkan profesionalisme guru madrasah, khususnya dalam kompetensi menulis.**